

PESANTREN TRADISIONAL DI ERA MODREN

Nur `Azizah *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
izah.mn1@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the implementation of education in traditional Islamic boarding schools which have not been touched by modernization in the form of classical learning methods even though the curriculum has changed and methods have developed a lot. The results of this research are that the Tarbiyah Islamiyah Pasia Islamic boarding school has two curricula, namely the Islamic boarding school curriculum and the independent curriculum, and the 2013 curriculum. The implementation of the learning process in the government curriculum uses a student center approach. However, for the Islamic boarding school curriculum, it cannot be implemented using an independent curriculum, especially if it uses a student center approach. At this Islamic boarding school, students are not allowed to bring cell phones and access to the internet is only provided in the laboratory. Meanwhile, the problem that occurs today is teachers who cannot use technology quickly. Then the teacher is not ready to use student center-based learning methods. And also students who do not realize the potential in religious schools are preaching, while not all students are interested in preaching and this Islamic boarding school has not facilitated that.

Keywords: Islamic boarding school, modern, learning

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren tradisional yang belum terjamah oleh modrenisasi berupa metode pembelajaran yang bersifat klasik walaupun kurikulum sudah berganti dan metode sudah banyak berkembang. Hasil dari penelitian ini adalah Di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum merdeka, dan kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum pemerintah menggunakan pendekatan student center. Namun, untuk kurikulum pondok, tidak bisa dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum merdeka dengan terlebih jika menggunakan pendekatan student center. Di pesantren ini juga siswa tidak diperkenankan membawa hp dan untuk internet hanya diebrikan akses di labor saja. Sedangkan Problematis yang terjadi hari ini adalah guru yang belum bisa menggunakan teknologi secara fasih. Kemudian guru belum siap menggunakan metode pembelajaran berbasis student center.

¹ Korespondensi Penulis

Dan juga siswa yang tidak menyadari potensi di sekolah agama adalah berdakwah, sementara tidak semua siswa yang tertarik dalam berdakwah dan pesantren ini belum memfasilitasi untuk itu.

Kata Kunci : pesantren, modren, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang mengajarkan berbagaimacam pembelajaran agama. dan sebagai salah satu lembaga yang aktif berperan dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya. Pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di negeri lain.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki landasan penting pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalannya mampu menjaga dan mempertahankan survival systemnya serta memiliki model pendidikan beragam aspek. Selain itu, pondok pesantren juga telah memiliki banyak tarehan jejak sumbnagsing untuk memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal.(Fitri & Ondeng, 2022, p. 44)

Secara garis besar, eksistensi pondok pesantren modern maupun tradisional saat ini masih tetap ada dalam lingkungan masyarakat. Bahkan semakin bertambah dan maraknya pesantren-pesantren yang dibangun di seluruh Indonesia. Dari satu pesantren membangun beberapa cabang, hingga belasan cabang. Apabila terdapat puluhan pesantren di Indonesia kemudian dikalikan belasan cabang, maka pesantren di Indonesia sudah mencapai puluhan ribu. Data yang tercatat oleh Kementerian Agama 28.518 pondok pesantren, 83.766 madrasah diniyah dan 154.813 lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia.

Kiprah pesantren semenjak awal berdirinya hingga kini sangat dirasakan oleh masyarakat. Sebagai contohnya adalah pembentukan kader-kader Ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dipelopori oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan mengenai peristiwa pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873 gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam sejarah Islam di Indonesia. (Malik, 2021, p. 197)

Pesantren tradisional memiliki sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan tidak terpaku pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Para santri dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing, tanpa adanya

tekanan untuk mengejar prestasi akademis yang tinggi. Hal ini membuat pesantren tradisional menjadi tempat yang ideal bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama dan meningkatkan spiritualitasnya.

Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi pesantren tradisional untuk juga memasukkan beberapa mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Namun, tetap saja pendidikan agama tetap menjadi fokus utama dalam pesantren tradisional. Kedua jenis pesantren ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pesantren moderen memberikan pendidikan yang lebih luas dan komprehensif, sementara pesantren tradisional lebih menekankan pada pembentukan karakter dan spiritualitas para santri. Namun, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencetak generasi yang berakhhlak mulia dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Dalam penulisan kali ini, peneliti akan melakukan penelitian di Madraah tarbiyah islamiyah pasia yang merupakan salah satu pondok pesantren tradisional yang ada di daerah Sumatera Barat. mengingat arus globalisasi yang sangat pesat baik itu kearah negatif maupun positif. Dalam hal ini peneliti ingin menemukan bagaimanakah dampaknya terhadap pesantren ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk keadalah jenis peneltian kuantitatif deskriptif, dimana dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai pesantren di era globalisasi. Dalam hal ini lokasi penelitian adalah di Madraah tarbiyah islamiyah Pasia. dalam prakteknya, data dapat diperoleh melalui catatan observasi, wawancara serta dokumen yang mendukung. Setelah itu data disusun sesuai dengan keilmuan penelitian serta meyesuaikan dengan fakta dilapangan. Teknik pengambilan informasi yang digunaan aalah dengan teknik sampling purposive yaitu dengan memilih sampling dari beberapa pihak pondok pesntren yang dianggap bisa mendukung pelaksanaan penelitian mengenai penelitian ini dengan memperhatikan fokus penelitian pada pelaksanaan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap santri. Untuk informan yang peneliti ambil yaitu piimpinan pondok pesantren dan guru BK.

Prastowo dalam Muhammad Ali Amrizal, dkk menyebutkan bahwa, Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data dipilah dan dikategorikan. Setelah itu baru data peneliti sajikan dan dianalisis yang kemudian berujung pada pengambilan kesimpulan. Pelaksanaannya yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan sekimpulan.(Ali et al., 2022, p. 3605)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia merupakan pondok pesantren tertua yang berada di daerah Ampek Angkek, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat. pesantren ini adalah salah satu pesantren tradisional yang masih mempertahankan budaya membaca kitab kuning sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan walau pun berasarkan teradisional, namun disesntren ini memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap dan bagus. Misalnya terdapat CCTV di setiap sudut dan uangan kelas, adanya proyektor disetiap kelas labor komputer serta di ruang angkutan pun juga disediakan komputer sebagai fasilitas bagi guru untuk mencari bahan ajar.

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia

Di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah yaitu kurikulum merdeka, dan pada saat ini kurikulum 2013 masih dipakai yaitu pada kelas 2 dan 3 stanawiyah, dan 2 dan 3 aliyah. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pelaksanaan pembelajaran kurikulum pemerintah. Pesantren ini juga menggunakan kurikulum merdeka, memenuhi peraturan pemerintah dan mata pelajaranpun sama dengan madrasah stanawiyah atau aliyah pada umumnya. Sebagian pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia juga sudah memanfaatkan teknologi, misalnya pada mata pelajaran matematika, PKN, SKI, dan pembelajaran umum lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian guru melaksanakan proses pembelajaran pada saat ini juga sudah menggunakan pendekatan student center. Yaitu, sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Sehingga dengan pelaksanaan proses pembelajaran, menciptakan kondisi kelas yang hangat, dan tidak monoton. Pelaksaan pembelajaran di pondok pesantren ini apabila dilihat lebih jauh lagi, ternyata juga dipantau langsung oleh kepala sekolah. Sebelumnya, pelaksaan pemantauan perkelas ini memang sudah dilaksanakan sejak lama dengan mendatangi seluruh kelas. pada saat ini, pelaksanaan pemantauan dan pengaasan sudah diper mudah dengan menggunakan CCTV. Dengan adanya fasilitas ini, maka proses penbelajaran pun akan terkawal dengan maksimal.

Sedangkan untuk proses pembelajaran kitab yang digunakan adalah talaqqi, pelaksanakan kegiatan pembelajaran kitab ini tidak bisa dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum merdeka dengan terlebih jika menggunakan pendekatan student center. Hal ini karena mengaji itu adalah *mulazaman* dan *tasmi'* dan *halaqah*, kegiatan ini tidak bisa digeser. Keterangan yang paling banyak didapat itu adalah dari guru. apabila siswa yang disuruh mencari ateri sendiri pembelajaran sendiri maka santri tidak mendapatkan keterangan yang lebih banyak. Artinya satu kitab saja yang dibaca

siswa, itu tidak akan memberikan penjelasan yang lengkap terkait sebuah permasalahan yang sifatnya syariah. Misalnya saja pada saat pembahasan mengenai sholat, guru tidak cukup hanya membahas tentang ukum dan tata caranya dalam satu kitab, bisa jadi guru harus memperkayanya juga dengan beberapa kitab lain yang akan mendukung dari pembahasan tersebut. Kegiatan pembelajaran seperti ini juga diharapkan agar mampu mengambil berkah belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran antara kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah tidak bisa diintegrasikan sepenuhnya. Misalnya adalah pada metode pembelajarannya. Pada kurikulum pemerintah yang lebih ditekankan kepada student center. Sedangkan pada krikulum pesantren tidak bisa dilaksanakan seperti itu karena yang menjadi ciri khas dari pelajaran ini adalah talaqqi. Yaitu siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan guru dengan tujuan mengambil berkah.

Sebagaimana Menurut Menristekdikti, pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka di madrasah khususnya di pondok pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbasis karifan dan keislaman, kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal serta memasukkan nilai-nilai kesilaman secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka di madrasah juga mendorong pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga siswa dapat lebih siap untuk terjun kedunia kerja dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.(Menristekdikti, 2021)

Maka dari penjelasan oleh Menristekdikti tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pimpinan pesantren dapat menjalankan otonominya dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri secara merdeka sesuai dengan kebutuhan. Maka sudah jelas disini bahwa pada saat ini pemerintah tidak memberikan paksaan kepada pesantren untuk harus mengikuti kurikulum yang ada dan diharapkan untuk mampu menunjang kegiatan pembelajaran agar bisa mengembangkan keterampilan yang ada pada siswa.

Keterampilan yang akan dibentuk kepada siswa di pesantren adalah keterampilannya dalam berbicara didepan umum atau lebih tepatnya adalah berdakwah. Namun walau seperti itu, pada saat ini masih ada siswa yang kurang menyadari kelebihannya, bahkan ini dibutkikan adanya siswa yang cabut atau tidak hadir setiap gilirannya untuk melaksanakan kegiatan muhadharah. Dan ini masih menjadi problematika yang terjadi pada saat ini.

Dalam hal pemodrenisasiyan pembelajaran tradisional, maka hal tersebut hanya bisa dilakukan kepada bahan ajarnya yang lebih bersifat kontenporer. Hal ini beruujuhan juga untuk memperkaya wawasan siswa. Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa guru pondok juga harus mengikuti perkembangan zaman, terkusus dalam mengikuti permasalahan yang berkembang terkait agama pada saat ini.

Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran di Pesantren Tradisional

Bidang pendidikan apabila dintegrasikan dengan teknologi maka akan memperkaya sumber pendidikan, adanya metode baru yang memberikan kemudahan untuk pendidik dalam mengajar, dan juga membuat proses pembelajaran tidak terbatas kepada ruang dan waktu.(Effendi & Wahidy, 2019, p. 126)

Sebagaimana yang telah penulis temukan bahwa sebagian sekolah pada hari ini memperbolehkan siswanya untuk menggunakan hp ketika saat proses belajar mengajar dimulai. Namun, setelah penulis melakukan wawancara dengan pimpinan pesantren, pada dasarnya peserta didik di sekolah ini tidak diperbolehkan memakai hp. Hal ini karena pada dasarnya santri kurang mampu dalam menggunakan hp secara bijak.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini juga sudah menyediakan ruang labor komputer untuk peserta didik. Namun dalam kegiatan pembelajaran dilabor ini masih belum termanfaatkan oleh pembelajaran yang berbasis kitab. Labor ini hanya dioptimalkan untuk pembelajaran umum khususnya TIK, matematika, dan pembelajaran umum lainnya. Untuk pembelajaran berbasis madrasah lainnya guru biasanya menggunakan proyektor yang sudah tersedia perkelas. Ketersediaan dari teknologi ini tentu akan menunjang proses pembelajaran demi menciptakan pendidikan yang bermutu.

Namun walaupun seperti itu, guru juga tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Misalnya, untuk memperkaya bahan ajar guru memanfaatkan internet dan mencari masalah kontemporer berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini terlihat dari penyusunan rancangan proses pembelajaran guru yang memuat tentang itu.

Maka dari itu dapat penulis simpulkan bahwa walaupun siswa tidak diperbolehkan menggunakan gadget disekolah, maka gurulah yang memiliki tugas untuk memperkaya bahan ajarnya. Dengan adanya kegiatan seperti itu maka sekolah pun juga akan menjadi kondusif. Karena menurut pimpinan pesantren adanya hp yang dibawa kesekolah akan merusak proses pembelajaran.

Problematika pondok pesantren tarbiyah islamiyah pasia diera modren

Semakin pesatnya perkembangan zaman maka juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang relevan dan juga harus mengetahui bagaimana ciri dan karakteristik peserta didik dari masa kemasa. Karena mengajarkan peserta didik tahun sekarang dan sepuluh tahun yang lalu adalah sesuatu yang berbeda. Hal ini juga disebabkan oleh pola asuh orang tua dan teknologi yang sudah diperkenalkan sejak kecil.

Problematika yang terjadi hari ini adalah kepada guru yang mengajar pembelajaran madrasah. yaitu banyak guru yang belum bisa menggunakan teknologi secara fasih. Kemudian guru belum siap menggunakan metode pembelajaran berbasis

student center. Hal ini karena adanya anggapan guru yang lebih suka menggunakan metode konvensional dan lebih tersampaikan pembelajaran dengan baik ketimbang menggunakan studen center yang terkesan menghabiskan banyak waktu. Menurut pimpinan pesantren, apabila ditelusuri lebih jauh lagi, kurikulum baru yang dikeluarkan pemerintah sangat bagus dan impinan pesantren sangat mendukung dari kurikulum ini. namun hanya saja, guru belum siap untuk itu.

Senada dengan pernyataan ini, Muhkti Ali dalam Bahru Rozi juga mengungkapkan bahwa kelemahan pendidikan islam yang sedang dialami adalah kelemahan dalam menguasai dan metode. Pada umumnya kegiatan pembeajaran bertumpu kepada ceramah dan hafalan saja.(Rozi, 2019, p. 41) Maka dari hal ini pimpinan pesantren berpendapat bahwa sudah seharusnya guru harus meningkatkan kinerjanya dan menumbuhkan kesadaran bahwa mendidik bukan hanya untuk mencari uang semata, namun juga memenuhi pengabdian kepada negara. Pimpinan pesantren menurutkan hal ini kerena tidak sedikit guru yang memiliki gaji besar hanya menghabiskan gajinya hanya utnuk menyejahterakan hidupnya, tidak untuk menyejahterakan pendidikan bangsa.

Berdasarkan pendapat Alaika M. Bagus Kurnia Ps, juga mengalami kemerosotan yang tajam yakni siswa tidak bisa membaca kitab setelah tiga atau enam tahun belajar.(Ps, 2019, p. 230) Maka, hal ini jugalah yang sudah terjadi di pesantren tarbiya islamiyah pasia. hal ini disebabkan ketidak sadaran dari siswa mengenai kelebihannya masuk kepondok pesantren dan begitu juga dengan ketertarikan siswa kedalam bidang lain. namun dalam hal ini, orang tua masih menginginkan dengan memaksa anaknya untuk belajar di pesantren.

Adanya pemikiran siswa yang semacam ini tidak dapat disalahkan juga, karena siswa adalah makluk yang belum dewasa dan harus ditolong serta dibimbing agar dapat meningkatkan kemampuan dirinya serta mengarahkan kemana minat dan bakatnya.(Zagoto, 2019, p. 387) Dan juga setiap siswa memiliki kemmpuan yang berbeda, dan tidak semua anak yang memiliki minat dan bakat untuk berdakwah. Namun, dalam hal ini pesantren ini belum memberikan perhatian terhadap minat dan bakat santri selain agama.

KESIMPULAN

Di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum merdeka, dan kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum pemerintah menggunakan pendekatan student center. Namun,untuk kurikulum pondok, tidak bisa dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum merdeka dengan terlebih jika menggunakan pendekatan student center. Hal ini karena mengaji itu adalah *mulazaman* dan *tasmi`* dan *halaqah*, kegiatan ini tidak bisa digeser. Keterangan yang peling banyak didapat itu adalah dari guru. apabila siswa yang disuruh mencari ateri sendiri pembelajaran sendiri maka santri tidak

mendapatkan keterangan yang lebih banyak. Di pesantren ini juga siswa tidak diperkenankan membawa hp dan untuk internet hanya diebrikan akses di labor saja.

Sedangkan Problematika yang terjadi hari ini adalah guru yang belum bisa menggunakan teknologi secara fasih. Kemudian guru belum siap menggunakan metode pembelajaran berbasis student center. Dan juga siswa yang tidak menyadari potensi di sekolah agama adalah berdakwah, sementara tidak semua siswa yang tertarik dalam berdakwah dan pesanten ini belum memfasilitasi untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Amrizal, Nurhattati, & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Abad 21. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nasionalprgoram Pascasarjana Universitas Negeri PGRI Palembang.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Malik, R. K. (2021). Pesantren Moderen dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. *Almunzir*, 14(2).
- Menristekdikti. (2021). Kurikulum Merdeka. <https://222.kemendikbud.go.id/main/blog/2021/01/kurikulum-merdeka>
- Ps, A. M. B. K. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Islam Di Indonesia. *Tawazun*, 12(2).
- Rozi, B. (2019). Problematika Pendidikan Islam Diera Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).